

# PELAJARAN SESUDAH WAFATNYA BUNG KARNO

Oleh Nurcholish Madjid

Bung Karno telah kembali ke hadirat Tuhan. Kita ini milik Tuhan, dan kita kembali kepada-Nya.

Tidak seorang pun dapat mengingkari jasa dan kebesaran Bung Karno. Tetapi juga tidak sedikit orang yang mengetahui kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya. Namun dia sekarang telah tiada. Seorang Muslim akan hanya mengenangkan kebaikan-kebaikan seseorang yang telah meninggal, sedangkan untuk segala kesalahannya ia ikut memohonkan ampun kepada Tuhan.

Tetapi, berkenaan dengan wafatnya Bung Karno, kita ingin menarik pelajaran darinya sebanyak mungkin.

Apakah peninggalan Bung Karno yang kini secara nyata dapat kita saksikan? Sudah terang Republik yang masih muda ini adalah peninggalan Bung Karno yang terpenting dan terbesar. Sekalipun dalam mendirikan Republik ini ia tidak sendirian, namun secara jujur haruslah diakui bahwa peranan Bung Karno adalah yang terbesar dan paling menentukan. Seorang warga negara Republik muda ini dapat berdiri tegak dengan penuh rasa harga diri bila berhadapan dengan orang lain adalah karena beberapa hal yang erat bersangkutan dengan Bung Karno. Suatu nasion baru yang besar, dipersatukan oleh suatu bahasa kebangsaan yang berkembang, dalam suatu wilayah negara yang terbentang dari Sabang sampai Merauke sejauh dari London di Inggris sampai Teheran di Iran yang meliputi beribu-ribu pulau dan suku.

Namun Bung Karno, betapapun kebesaran yang dipunyainya, akhirnya jatuh dan meninggal dunia setelah melalui masa-masa penghabisan yang tidak membahagiakan. Agaknya kehancuran Bung Karno yang gagah perkasa itu disebabkan karena ia telah menubruk sesuatu yang lebih gagah perkasa lagi. Bung Karno telah berbenturan dengan pertumbuhan kesadaran rakyat akan rasa keadilan dan kebenaran, akan kemutlakan tertib hukum, dan terpenuhinya hak-hak rakyat baik di bidang politik, ekonomi, sosial maupun lainnya. Bung Karno terlalu terpukau oleh gelar dan tugas yang dipilih dan ditetapkannya sendiri, yaitu sebagai “Penyambung Lidah Rakyat”. Dengan begitu ia telah mengidentikkan dirinya dengan rakyat tanpa secara sungguh-sungguh berusaha memahami keinginan dan kecenderungan rakyat, teristimewa demokrasi dan keadilan sosial. Rasanya hati nurani rakyat ini akan tetap mengancam siapa pun yang mencoba melanggarnya, dan memang itulah kenyataan kebenaran.

Tetapi hal itu berlalu dan menjadi pelajaran bagi kita semua, seraya kita ikut memohonkan ampun kepada Ilahi atas kesalahan-kesalahannya itu, dan kita kenangkan jasa-jasanya yang sudah nyata.

Sebab hal ini juga menyangkut suatu prinsip, yaitu bahwa penilaian kepada seseorang haruslah objektif, menurut apa adanya. Dalam hubungannya dengan bekas pemimpin Indonesia itu, untuk masa yang akan datang, berkenaan dengan siapa pun, janganlah kita mengulangi lagi sikap-sikap munafik yang pernah dipertontonkan oleh orang banyak, termasuk beberapa orang muda. Ketika Bung Karno berada dalam kejayaan, mereka menyanjung-nyanjung dan memuja-mujanya, tetapi setelah dia jatuh mereka berbalik ikut memakinya, seakan-akan berebut untuk menjadi paling keras mengganggang Bung Karno.

Kepada mereka yang dari dulu dapat dengan tegas menunjukkan kesalahan-kesalahan Bung Karno kita ucapkan terima kasih, karena telah ikut menyelamatkan generasi muda seterusnya. Kepada mereka yang menjadi pengikut setia Bung Karno sampai setelah kepu-

langannya kepada Tuhan, kita dapat menyatakan salut, namun tetap mengajak untuk mengadakan penilaian secara objektif, tanpa a priori, agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dan kepada mereka yang dalam hubungannya dengan Bung Kamo termasuk golongan *free floating*... sayang kami tidak bisa menyatakan hormat sama sekali. Kami hanya dapat menganjurkan agar tidak berkelanjutan dalam bersikap mental hipokrit itu, sebab amat berbahaya bagi rakyat dan negara. [❖]